

# TREN BERAGAMA: ANALISIS MAKNA “HIJRAH” YANG DIBAJAK

Mariana; Muhammad Nur Azmi

**Abstrak:** Tren beragama sangat kental pada generasi milenial beberapa tahun terakhir, salah satu diantaranya adalah maraknya komoditas keagamaan yang begitu diminati. Gerakan hijrah merupakan fenomena sosial yang menandai adanya fase perjalanan dalam diri manusia, khususnya generasi milenial yang ikut serta dalam meramaikan pergerakan kajian Islam di Indonesia. Disatu sisi ini bersifat positif namun disisi lain menjadi pintu masuk bagi gerakan yang memiliki tujuan tertentu, yang berujung kepada pemahaman tren agama yang bersifat dogmatis dan cenderung disalah maknai oleh generasi milenial serta rujukan mereka mudah disalah maknai dari hijrah yang sesungguhnya.

Pendekatan penelitian menggunakan studi kepustakaan yang mengumpulkan berbagai informasi terkait fenomena keberagamaan generasi millennial. Objek yang menjadi kajian penelitian adalah masyarakat milenial yang melakukan aksi hijrah dengan mengikuti kajian-kajian agama Islam serta pengaruh media yang begitu memukau generasi milenial sehingga masuk kedalam tren beragama. Unit analisis yang digunakan adalah mencari data, mereduksi data, menyajikan data dan menganalisis data serta menarik kesimpulan. Hasil kajian ini ialah tren beragama yang dianut oleh generasi milenial ternyata mengalami pergeseran makna yang signifikan sehingga pemahaman keberagamaan mereka tidak pada esensi penghayatan bergama itu sendiri melainkan hanya sebuah eksistensi individu diruang publik. Selain itu, tren hijrah yang mereka maknai menjadi ruang baru untuk sebuah komoditas tertentu.

Keywords: *Tren beragama, Hijrah, generasi milenial*

## **Pendahuluan**

Di zaman yang serba canggih ini, muncul berbagai macam fenomena yang membuat kita garuk-garuk kepala atas situasi yang terjadi. Mulai dari situasi memanasnya politik dari tahun ke tahunnya sampai berbagai isu agama yang bermunculan di ranah publik. Salah satu diantara fenomena tersebut ialah merambah kepada generasi milenial yang

disuguhkan kepada pemaknaan agama serta tren hijrah yang berbeda pada umumnya, sehingga hijrah yang dimaknai oleh kaum milenial begitu kaku disertai kuatnya doktrin dalam tren beragama.

Dalam fase krisis tersebut, generasi milenial memerlukan jawaban yang kemudian bertransformasi melakukan perubahan, dalam hal ini indikatornya adalah keagamaan. Selain itu, generasi milenial masa kini yang hidup di era digital sudah dapat berpikir kritis. Mereka dapat mengakses pesan-pesan keagamaan melalui sistem informasi di media sosial seperti *youtube, instagram, facebook* dan lain sebagainya secara bebas. Hal ini tentunya menjadi faktor yang menyebabkan tren beragama dalam bentuk hijrah mudah berkembang pesat, selain itu generasi milenial juga sangat mudah menerima hal baru yang berdampak kepada perilaku keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Diskursus mengenai hijrah menuai pro dan kontra. Makna hijrah di satu sisi menuai respon positif, karena dengan fenomena hijrah ini menjadi panggung dakwah agar generasi milenial lebih dekat dengan ajaran Islam. Pada sisi lain, Fenomena hijrah di kalangan masyarakat maupun artis patut diperhatikan dengan adanya pendampingan. Sebab, fenomena tersebut merupakan pintu masuk doktrin keberagamaan seperti pemikiran radikal yang menggunakan makna hijrah sebagai doktrin pemikirannya.

Fokus kajian ini ialah berusaha mengamati fenomena tren beragama generasi milenial terhadap arus media yang begitu bebas, sehingga tren beragama yang mereka pahami cenderung dibajak dan disalahartikan oleh kelompok tertentu untuk mempengaruhi generasi ini. Dengan menyuguhkan berbagai macam produk melalui simbol-simbol yang mengatasnamakan agama.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan studi kepustakaan yang mengumpulkan berbagai informasi dari buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk landasan teori mengenai masalah yang akan dikaji. Studi kepustakaan mempunyai teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang sesuai dengan masalah penelitian. Objek yang menjadi kajian penelitian adalah masyarakat milenial yang melakukan aksi hijrah dengan mengikuti kajian-kajian agama Islam serta pengaruh media yang begitu memukau generasi milenial sehingga masuk kedalam tren beragama. Unit analisis yang digunakan adalah mencari data, mereduksi data, menyajikan data dan

menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan internet sesuai dengan permasalahan penelitian, dan yang berkaitan tentang hijrah islami milenial berdasarkan paradigma berorientasi identitas.

### **Tren Beragama**

Sejak kedatangan dan perkembangan awal di Indonesia, islam, menurut Azyumardi Azra, tidak hanya mempersatukan masyarakat Indonesia secara keagamaan, melainkan juga memberikan basis solidaritas sosial-keagamaan. Oleh karena itu, islam sangat mendominasi di Indonesia, dibalik itu pula islam sangat berpengaruh dalam mengatur sosial kemasyarakatan di wilayah-wilayah tertentu. Seiring perkembangan zaman Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dengan banyaknya ragam umat di Indonesia maka tidak menutup kemungkinan berbeda faham dan cara pandang terhadap Islam.

Zaman yang semakin modern dan canggih sekarang ini, membuat apapun bisa diketahui dengan begitu mudah dan praktis. Terlebih lagi banyaknya pengguna telepon pintar yang didalamnya menyuguhkan sarana ruang komunikasi yang begitu luas, ruang itu kita kenal dengan media sosial. Media sosial sekarang sebagai konsumsi sehari-hari, era medsos sekarang ini, menjadi tantangan bagi kita bagaimana agar dapat membumikan ajaran Islam yang tertera dalam al-Quran kepada para pengguna media sosial. Perubahan budaya yang dahulu untuk mendapatkan ceramah, wejangan-wejangan seorang ustadz harus hadir dan mendengarkan apa yang beliau sampaikan, tetapi sekarang budaya itu berubah menjadi para ustadz yang mendatangi dan menghiasi mata serta telinga kita melalui smartphone yang kita miliki.

Milenial yang akan menjadi generasi selanjutnya untuk melanjutkan kesinambungan bangsa, sangat akrab dengan media sosial. Karena mereka adalah korban dari dampak negative maupun positif dari era yang semakin canggih sekarang, maka dari itu banyak perilaku mereka sekarang yang digambarkan dengan kata-kata maupun gambar-gambar yang bersifat prihatin sekaligus lucu seperti kata-kata generasi nunduk, generasi micin, generasi anak plastik sampai generasi copy paste.

Pertanyaannya, siapa itu milenial? Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Stauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millenials Rising: The Nexr Great Generation* (2000). Mereka menciptakan

istilah ini tahun 1987 yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke millennium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain mengambil dari buku *Profil Generasi Milenial Indonesia* yang dikutip dari Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom (2008)*, generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Kemudian pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Dapat diambil benang merahnya yang berarti Generasi millennial ialah generasi yang lahir dalam kurun waktu 1980-2000 an.

Generasi milenial adalah pemuda yang berusia sekitar 9-39 tahun, Fenomena beragama generasi milenial sekarang, mereka tak ragu-ragu untuk menunjukkan semangat beragamanya, dari tiga tahun kebelakang acara-acara yang diadakan di kota-kota besar di Indonesia yang menggabungkan antara anak muda dan keislaman selalu dipenuhi banyak pengunjung. Media social sangat memainkan peranan penting untuk menggugah semangat generasi muda Indonesia untuk berhijrah. Gerakan hijrah ini kebanyakan dilakukan oleh pemuda kelas menengah berpendidikan.

Menurut Muhammad As’ad, dosen Universitas Hasyim Asy’ari di Jawa Timur, baru-baru ini makna teologis hijrah telah bergeser ke makna budaya, yang menandai saat seseorang mulai meninggalkan perilaku buruk mereka demi gaya hidup yang lebih baik menurut ajaran Islam. Mereka yang memilih untuk hijrah biasanya adalah pemuda kelas menengah, terutama mahasiswa. Mereka berpendidikan dan secara finansial lebih berada dari orang-orang yang berada di pedesaan, jadi lebih cenderung berhijrah karena dipopulerkan online melalui media social.

Pada akhirnya secepat apapun pengaruh dari media sosial manusia tetaplah manusia, yang mana dia harus memiliki tanggung jawab moral. Disini agama seharusnya dapat berperan positif dalam membimbing pemuda muslim millennial agar tetap berada dalam kebaikan dan kebenaran. Semuanya itu memang tidak seperti membalikan telapak tangan. Di dunia yang dikuasai oleh pasar dan pencitraan yang seringkali penuh dengan kepalsuan, media massa tidaklah menampilkan realitas

sebagaimana mestinya. Bukan hanya iklan-iklan, acara-acara keagamaan pun tidak luput akan terkena virus pencitraan dan kepura-puraan.

### **Makna hijrah yang “dibajak”**

Makna hijrah dapat ditelaah melalui berbagai dimensi. Secara etimologis, kata hijrah berasal dari bahasa arab yang pada dasarnya tersusun dari huruf-huruf *ha*, *jim* dan *ra* dengan dua pokok kandungan makna. *Pertama*, hijrah berarti putus pada satu sisi dan persambungan pada sisi lain. *Kedua*, kata tersebut berarti telaga yang luas, dikatakan demikian karena telaga itu merupakan sesuatu yang menghentikan air. Secara terminologis, kata hijrah diartikan berbeda-beda oleh ulama-ulama terdahulu. Ditegaskan oleh Ibnu Arabi kata hijrah berarti keluar dari daerah yang pertempuran menuju daerah Islam (damai). Pendapat lain menurut historis dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, berpindah dari daerah yang menakutkan menuju daerah aman. *Kedua*, hijrah berarti berpindah dari daerah kekafiran menuju mukmin. Lebih dalam lagi, hijrah dapat juga dilihat dari perspektif syariah, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan menjalankan apa yang diperintahkan olehnya. Secara historis makna hijrah dapat dilihat pada periode awal Nabi Muhammad pindah dari Makkah ke Madinah untuk menyebarkan agama Islam.

Beberapa pengertian hijrah sebagaimana tersebut di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa hijrah itu pada dasarnya mencakup tiga aspek. *Pertama*, segala sesuatu yang harus dihindarkan; *kedua*, segala sesuatu yang harus ditegakkan; dan *ketiga*, segala sesuatu yang harus dijalankan secara konsisten dan tidak ke luar dari batas-batas yang telah ditentukan. Secara operasional hijrah dapat dirumuskan sebagai upaya meninggalkan segala kesulitan menuju berbagai kemudahan serta tidak ke luar dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari‘at, baik secara lahiriah maupun batiniah. Atau dengan kata lain bahwa hijrah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan menuju tata aturan secara benar dan konsisten.

Memanfaatkan proses demokratisasi pasca 1998, wacana Islamisme semakin populer dengan beragam coraknya. Hal ini merupakan konsekuensi dari perkembangan terkini bahwa Islam “lebih hadir” dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah keagamaan dan ekspansi simbol-simbol,

pakaian dan idiom keislaman di ruang-ruang publik. Pada mulanya, wacana Islamis banyak ditopang oleh proses penerjemahan karya-karya Islamis berbahasa Arab dalam skala besar sejak tahun 2000-an.

Gairah Islamisme pada era Reformasi membutuhkan *supply* literatur yang tidak sedikit. Pameran Buku Internasional di Kairo (*Cairo International Book Fair*) menjadi destinasi penting penerbit nasional untuk membeli buku-buku keislaman dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Mereka merekrut mahasiswa Indonesia di Mesir atau alumni Timur Tengah untuk proses penerjemahan. Selain karena jaringan pemikiran dan tujuan menghadirkan variasi literatur, penerjemahan dilakukan karena pasar yang besar belum dapat dipenuhi oleh produksi wacana Islamisme oleh penulis penulis nasional.

Bergerak lewat literatur-literatur keislaman ideologi radikal dimulai, dengan memanfaatkan banyaknya permintaan pasar yang kemudian menyerang generasi millennial yang rata-ratanya masyarakat urban dan mahasiswa, membuat semakin cepatnya pergerakan tersebut berkembang luas di Indonesia.

Kemudian dalam tulisan Nur Shulikhin yang berjudul simbol-simbol agama yang diperdagangkan dilansir oleh Islami.co, mengutip dari Greg Fealy dalam tulisannya *“Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Peiteism in Contemporary”* yang diterbitkan oleh ISEAS Publishing, banyak penemuan menarik tentang komodifikasi agama. Dari komodifikasi agama kemudian muncullah ekonomi Islam. Konsumsi masyarakat terhadap komodifikasi agama memiliki pengaruh secara ekonomi dan budaya. Hasil temuan Greg Fealy, banyak produk atau jasa yang memiliki simbol agama atau syariah yang mengalami perkembangan.

Konsumsi masyarakat terhadap komodifikasi agama memiliki pengaruh secara ekonomi dan budaya. Contohnya bank konvensional sekarang banyak yang berlabel syariah, kemudian layanan kesehatan dalam islam seperti ruyat, obat herbal dan bekam, dan makanan dalam bentuk kemasan pun harus berlabel halal. Dari komodifikasi agama tersebut muncullah budaya baru yaitu orang mengekspresikan agama hanya dengan atribut, hal ini direspon cepat oleh millennial karena kuatnya semangat mereka dalam beragama dan menyebarkan ajaran-ajaran islam.

Meledaknya semangat millennial tersebut membuat semakin maraknya simbol-simbol keagamaan dilancarkan, oleh karenanya Jean Baudrillard, seorang ahli kebudayaan asal Prancis, pernah mencetuskan

sebuah konsep yang disebut simulakra. Tokoh post-modernisme itu menilai bahwa manusia saat ini tidak lagi menggunakan sesuatu berdasar fungsi dan kebutuhan, tetapi hanya sebatas simbol. Realitas yang terjadi menjadi realitas palsu yang terus dilanggengkan dan menjadi komoditas bagi industri.

Dapat kita lihat dari pernyataan Jean Baudrillard tersebut bahwa generasi millennial banyak yang mengekspresikan keagamanya hanya melalui simbol-simbol saja, seperti maraknya pemenuhan industri terhadap kerudung syar'i, mukena syahrini, kaos islami dan masih banyak lagi symbol-simbol demikian yang digunakan untuk memenuhi tren yang berkembang di kalangan generasi millennial. Tren hijrah sekarang ini lumayan populer di masyarakat, mahasiswa hingga dikalangan artis termasuk lading bisnis bagi pelaku ekonomi kapital.

### **Makna Hijrah Yang Sesungguhnya**

Hijrah pada dasarnya memiliki arti berpindah dan meninggalkan. Secara umum, hijrah dimaknai sebagai tindakan meninggalkan sesuatu yang kurang baik menuju sesuatu yang lebih baik. Pada jaman Nabi Muhammad SAW, hijrah dilakukan dengan cara berpindah tempat dari suatu kota menuju kota lain, misalkan dari Mekah menuju Madinah. Hijrah ini diperintahkan oleh Tuhan dengan beberapa alasan. Di samping alasan keamanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang sudah memeluk Islam, juga karena Madinah dianggap sebagai kota yang lebih sesuai (dibandingkan Mekah) untuk mengembangkan peradaban Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Pada saat ini hijrah tidak perlu lagi untuk berpindah tempat, melainkan hanya perpindahan perilaku yang dulunya dianggap kurang baik menjadi lebih baik. Disatu sisi fenomena ini sangatlah bersifat positif dan perlu di beri apresiasi. Akan tetapi ketika banyaknya orang yang berhijrah namun tidak dibarengi dengan kualitas maka akan hanya menimbulkan kaum-kaum yang dogmatis. Oleh karenanya maka ini adalah tantangan yang berat bagi agama untuk membimbing menjadi muslim yang sesungguhnya terlebih lagi kepada kaum millennial yang akan meneruskan perjuangan dakwah islam di Indonesia.

Hijrah menjadi sebuah fenomena yang ramai dibicarakan oleh kalangan masyarakat terutama bagi masyarakat pemeluk agama islam yang mayoritas Indonesia dengan jumlah muslim terbanyak sehingga peluang

lahan keagamaan yang mengajak masyarakat muslim untuk berhijrah, terlebih setelah adanya sosial movement pada akhir tahun 2016 yang membuat masyarakat menjadi penasaran terhadap agama islam.

Dalam jurnalnya Aswadi dalam jurnal *Islamica* hijrah dalam dimensi normatif hanya difokuskan pada lima aspek dasar yang bersumber pada hadist dan beberapa ayat al-Qur'an, yaitu; a) hijrah dalam pengertian mendekati diri kepada Allah Swt., b) hijrah dalam pengertian menjahui larangan Allah Swt., dan c) hijrah dalam pengertian tidak ke luar dari ketentuan Allah.

Pernyataan bahwa makna hijrah ialah untuk mendekati diri kepada Allah dan menjauhi dari larangan-Nya tentulah semua umat Islam mengetahuinya, namun disini penulis akan mengutarakan makna hijrah sebagai jalan hidup bagi kaum generasi millennial agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin hari banyak diselubungi oleh tujuan-tujuan tertentu.

Dalam bukunya Buya Hamka yang berjudul *Falsafah Hidup* beliau menuturkan Islam itu sebagai pembentuk pandangan hidup untuk menjalani kehidupan ini agar tidak terjerumus kedalam lubang kehinaan, yang pada dasarnya ini adalah bentuk syariat Islam yang harus dilaksanak bagi siapapun yang memeluk agama tersebut.

Pertama, kita disuruh untuk mengerjakan sembahyang. Sembahyang merupakan salah satu kaifiat menyembah Tuhan yang sangat bagus sekali. Di dalamnya tersimpan cara membesarkan Ilahi dengan segenap anggota tubuh. Di ikuti oleh ucapan lidah, oleh perbuatan tangan dan kaki, oleh tunduk kepala dan seluruh pancaindra. Semuanya bekerja bersama-sama untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Zat yang Mahabesar itu.

Kedua, kita diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, apabila harta telah cukup senisab. Yaitu dua setengah persen dari jumlah kekayaan. Dengan adanya syariat ini manusia tidaklah hanya di tuntutan untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhannya saja, melainkan juga untuk memperhatikan sesama makhluk. Zakat adalah salah satu didikan agar manusia memperhatikan orang lain juga, sehingga dia tidak hanya mementingkan dirinya saja.

Ketiga, kita diperintahkan untuk berpuasa. Alangkah mulia dan indahnya syariat puasa itu, Dia mengajar seorang manusia menahan syahwat dan nafsunya. Dia membangkitkan manusia supaya terlepas dari

ikatan kebinatangan menjadi manusia. Karena para ahli ilmu pengetahuan mengatakan bahwa manusia itu ialah sejenis binatang, bedanya hanyalah manusia itu pandai berfikir. Tetapi dengan syariat puasa membangkitkan manusia dari ikatan kebinatangan itu, karena hanya binatang yang tidak sanggup menahan selernya, menahan syahwat perut dan fajarnya. Bilamana syahwat sudah dapat dilawan, tertahanlah dan terpagarlah jalan yang tadinya terbuka untuk setan masuk kedalam diri.

Keempat, kita disuruh untuk melaksanakan haji karena didalam haji juga terdapat rahasia terpenting. Disanalah Masjidil Haram pusat alam Islami. Disana pula tertaruh pusaka-pusaka tua, bekas perjuangan yang telah ditempuh oleh Nabi Ibrahim, yang sudi menyembelih anaknya sendiri karena cintanya kepada Tuhan. Yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad, yang harus menanggung sakit dan penderitaan di negeri itu, seketika dia membawa suluh yang bercahaya ke tengah-tengah kegelapan. Bukan gelap malam melainkan gelap hati. Disana terdapat bermacam-macam syiar, bermacam-macam P'tibar dan kekuasaan Allah, untuk memperbaharui Iman.

Kelima, kita disuruh oleh syariat untuk menyempurnakan seluruh ibadat itu dengan jihad, karena jihad itulah tiang agama. Karena jihad itulah cobaan atas teguh atau tidaknya tali kasih saying antara 'asyik dengan ma'syuknya. Tidak sedikit orang bercinta tetapi tidak mau berkorban. Tidak sedikit orang yang sudi menerima tetapi enggan memberi. Maka hamba yang bercinta itu sudi kiranya memberikan apa yang ada padanya, karena kecintaannya yaitu Tuhan yang memintanya.

Kalau sudah nyata bahwa alamat cinta yang sejati itu ialah sudi berkorban untuk yang dicintai, walau dengan jiwa sekalipun, maka orang yang dicintai karena cinta yang penuh maka cinta itu tidak akan terbelah-bagi.

Dengan rumusan syariat islam yang diterangkan diatas maka penulis yakin bahwa generasi millennial akan mampu menghadapi hidupnya dengan penuh dengan keyakinan keberagamaan dan tak akan dapat tergoyahkan dari pihak atau golongan mana pun yang ingin memanfaatkannya.

Hijrah islami menjadi gerakan sosial baru di masyarakat, paradigma ini berorientasi sebagai identitas yang menitikberatkan kepada aksi kolektif. Analisis dikaji melalui lima kelebihan paradigma yaitu: 1. Ekspresi

kuat yang terjadi terhadap artis yang melakukan hijrah, pelaku ekonomi di bidang pakaian muslim meningkatkan kajian hijrah islami yang diperoleh melalui media sosial. 2. Ekspresi hijrah islami milenial yang terlihat pada gagasan yang maju, pola pikir kritis dan terbuka. 3. Perilaku ekspresif dengan mengikuti berbagai kajian islam. 4. Peran dan posisi aktor milenial dalam melaksanakan hijrah sebagai muslim dan muslimah sesuai dengan ajaran agama islam. 5. Menempatkan individu dalam hijrah islami ke arah tujuan hidup yang lebih baik dan terarah.

## **Kesimpulan**

Fenomena hijrah semakin berkembang. Pada dasarnya, fenomena ini bukanlah hal yang baru. Hanya saja, ketika jaman semakin modern, arus informasi (terutama informasi keagamaan) semakin kencang, pengetahuan keagamaan semakin mudah didapatkan, fenomena hijrah menemui titik kulminasinya. Generasi millennial adalah kaum yang sering dibicarakan agar merespon fenomena ini agar tidak salah artikan.

Sebagai contoh sederhana dalam kesalah pahaman terhadap sebuah esensi sesuatu yang sering dilontarkan kepada millennial adalah penggunaan pakaian. Pakaian yang fungsi awalnya sebagai penutup badan telah mengalami transformasi pemaknaan karena munculnya simbol-simbol dalam pakaian. Sebuah logo brand yang menempel pada selembar kain bersifat syar'i bisa mengangkat harga berkali-kali lipat. Dampak dari sini adalah manusia tidak lagi mengonsumsi sesuatu berdasar kebutuhan, melainkan simbol-simbol yang menjebaknya menjauh dari esensi sebuah barang. Lebih ironisnya ini sebagai tren untuk menimbulkan makna hijrah yang relevan dengan zaman.

Kemudian, pemahaman seperti ini yang menjadi lahan untuk membuat makna hijrah yang di bajak oleh kalangan-kalangan tertentu. Semestinya hijrah itu menurut Hamka mudah melalui lima cara: Mengerjakan sembahyang, Membayar zakat, Melaksanakan puasa, menjalankan Ibadah haji dan dengan Jihad untuk kecintaannya kepada Tuhan yang maha Kuasa. Hanya saja ibadah-ibadah tersebut memang sulit untuk dikerjakan jikalau tidak terbiasa, maka dari itu hijrah tidak hanya pada simbol saja tetapi menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Tuhan yang maha Esa.

Catatan kaki:

- Aswadi. 2011. *Reformulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah*, *Jurnal islamica*, Vol.5, No. 2.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Gender Tematik, Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Fadil, 2008. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Fajriani, Wahyu Suci.2019. Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Vol.3 No. 2
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Tafsir Al-Quran Di Medsos Mengkaji Makna Dan Rabasia Ayat Suci Para Era Media Sosial*. Yogyakarta:Bunyan.
- Mujiburrahman. 2017 *Agama Generasi Elektronik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah, Nur Sari. 2017. *Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulacra Dalam Budaya Peniruan Produk Bermerek Menurut Perspektif Islam*, Skripsi UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humanioran Jurusan Aqidan dan Filsafat.
- Ibrohim, Busthomi. 2016. *Memaknai Momentum Hijrah*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.2, ISSN 1978-8169.
- Putri,Winda Ersa.2018. *Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang Melakukan Hijrah)*, *JOM FISIP* Vol. 5: Edisi II Juli – Desember
- Saifuddin, Ahmad. diakses pada tanggal 19 September *Hijrah Kekinian*, <https://islami.co/hijrahkekinian/>.
- Sari, Novia Annisa, Adi Bayu Mahadian. 2018. *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah : Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.1 No.1 Januari.
- Hamka. 2017. *Falsafat Hidup*. Jakarta: Republika. Cet. Ke-V.
- Syukur,Yanuardi
- Woro, Resty Yuniar. **Diakses tanggal 25 September 2019. Gerakan Hijrah Milenial.**  
<https://www.matamatapolitik.com/in-depth-gerakan-hijrah-milenial-di-tengah-pusaran-pilpres-2019-berpengaruh/>.

